

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Transportasi memiliki arti pergerakan barang dan manusia dari satu tempat ke tempat lain (Morlok 1987). Tujuan utama transportasi yaitu untuk memfasilitasi pergerakan dan konektivitas antar tempat, sehingga memungkinkan kegiatan ekonomi, sosial, dan budaya dapat dilakukan secara lebih efisien.

Tersedianya sistem transportasi yang efektif dan efisien akan lebih meningkatkan aksesibilitas dan mobilitas wilayahnya sehingga dapat meningkatkan berbagai faktor kehidupan masyarakat. Angkutan adalah perpindahan orang dan/atau barang dari satu tempat ke tempat lain dengan menggunakan kendaraan di ruang lalu lintas jalan (UU Nomor 22 2009).

Wilayah Cibinong Raya merupakan sebuah wilayah yang mengalami pesatnya pertumbuhan dan perkembangan dalam beberapa tahun terakhir. Dikutip dari Badan Pusat Statistika pada tahun 2021 wilayah Cibinong Raya mengalami laju pertumbuhan penduduk sebesar 1,46%. Urbanisasi, pembangunan infrastruktur, dan perluasan kawasan perkotaan telah menyebabkan peningkatan signifikan dalam jumlah penduduk dan lalu lintas di wilayah ini.

Seiring dengan pertumbuhan ini, transportasi angkutan perdesaan, seperti Trayek 34 dan Trayek D.05, memainkan peran penting dalam menghubungkan wilayah-wilayah sekitaran Cibinong Raya dengan pusat kota dan memberikan aksesibilitas transportasi bagi masyarakat. Ruas jalan yang dilewati trayek tersebut adalah kawasan pemukiman, perdagangan, perkantoran, dan pendidikan.

Dari 21 trayek yang melayani wilayah Cibinong Raya, trayek 34 merupakan trayek dengan rute yang melintasi zona tarikan tinggi karena melintasi daerah perkantoran pemerintah dan pertokoan. Selanjutnya trayek D.05 merupakan trayek dengan rute yang menghubungkan wilayah Cibinong Raya dengan pusat Kota Depok, maka penumpang yang ingin menuju ke pusat Kota Depok dapat menaiki angdes dengan kode trayek D.05 ini, ini juga yang menjadikan trayek 34 dan trayek D.05 memiliki jumlah penumpang naik/turun yang tinggi dibuktikan dengan hasil survei *onbus* dimana jumlah rata-rata penumpang naik/turun perRIT pada trayek 34 sebanyak 29 penumpang dengan panjang perRIT 9 km dan pada trayek D.05 sebanyak 55 penumpang dengan panjang perRIT 24 km.

Namun, dalam mengamati pelayanan angkutan perdesaan saat ini, terdapat beberapa permasalahan yang perlu diatasi. Salah satunya adalah terkait dengan halte yang digunakan oleh angkutan perdesaan. Halte eksisting tidak memenuhi pedoman teknis yang berlaku, seperti tidak dilengkapi dengan papan nama, pagar, tempat sampah, lampu penerangan, dan tempat duduk yang baik. Hal ini dapat mengurangi kenyamanan dan keamanan penumpang.

Selain itu, penempatan halte juga perlu diperhatikan dengan lebih cermat. Belum semua ruas jalan yang dilintasi oleh Trayek 34 dan Trayek D.05 tercakup dengan halte, hanya terdapat 1 (satu) halte yang tersedia pada trayek 34 dan belum ada halte yang tersedia pada trayek D.05, sehingga mengakibatkan penumpang menunggu di sembarangan tempat membuat kantong penumpang banyak tersebar.

Mengingat pentingnya angkutan perdesaan dalam mendukung mobilitas masyarakat di wilayah Cibinong Raya, penelitian tentang perencanaan kebutuhan halte menjadi relevan dan mendesak. Studi ini diharapkan dapat mengidentifikasi daerah-daerah dengan potensi tinggi untuk ditempatkan halte, memperbaiki halte yang ada, dan merencanakan penempatan halte yang tepat agar angkutan perdesaan dapat memberikan pelayanan yang lebih efektif dan efisien kepada masyarakat.

Dengan demikian, maka dalam penyusunan Kertas Kerja Wajib ini, judul yang diambil adalah "**Perencanaan Kebutuhan Halte Angkutan Perdesaan Di Wilayah Cibinong Raya (Studi Kasus Trayek 34 Dan Trayek D.05)**" penelitian ini diharapkan akan memberikan kontribusi yang positif dalam pengembangan sistem transportasi yang berkelanjutan dan berdaya guna bagi wilayah Cibinong Raya.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang sebelumnya, dapat diidentifikasi permasalahan yang ada adalah sebagai berikut:

1. Halte eksisting yang belum sesuai dengan pedoman teknis seperti tidak ada identitas/papan nama halte, papan informasi trayek, pagar, dan papan pengumuman;
2. Lokasi penempatan halte yang belum menjangkau seluruh ruas jalan yang dilintasi trayek menyebabkan penumpang tidak menggunakan halte secara optimal.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang dan identifikasi masalah sebelumnya, rumusan masalah dari Kertas Kerja Wajib ini adalah Bagaimana penempatan titik lokasi halte yang tepat sesuai dengan kantong penumpang dan tata guna lahan di wilayah Cibinong Raya (Studi Kasus Trayek 34 dan Trayek D.05)?

1.4 Maksud dan Tujuan

Maksud dari penulisan Kertas Kerja Wajib ini adalah untuk merencanakan kebutuhan halte angkutan perdesaan di wilayah kajian dengan melakukan analisis dari data-data yang ada.

Adapun tujuan sebagai berikut:

1. Memberikan usulan dimensi desain halte angkutan umum yang sesuai dengan pedoman teknis;
2. Merencanakan kebutuhan halte berdasarkan titik lokasi yang tepat agar sesuai dengan kantong penumpang dan tata guna lahan yang ada.

1.5 Batasan Masalah

Dalam penulisan dan penyusunan Kertas Kerja Wajib ini, Batasan analisis yang dibahas dalam Perencanaan Kebutuhan Halte Angkutan Perdesaan Di Wilayah Cibinong Raya (Studi Kasus Trayek 34 Dan Trayek D.05) adalah sebagai berikut:

1. Wilayah kajian studi hanya di wilayah Cibinong Raya;
2. Lokasi penelitian hanya difokuskan pada ruas jalan yang dilalui trayek 34 dan trayek D.05 di wilayah Cibinong Raya;
3. Tidak mengkaji biaya konstruksi pembangunan fasilitas.